

IMPLEMENTASI GAYA KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF PADA PENDIDIKAN DASAR DI ERA PANDEMI COVID-19

Asenan Erik Ibrahim¹⁾, Luluk Alfiah²⁾, Erny Roesminingsih³⁾

¹⁾Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Sidoarjo Jawa Timur

²⁾Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya Jawa Timur

³⁾Universitas Negeri Surabaya, Surabaya Jawa Timur

Email correspondence: asenan.21033@mhs.unesa.ac.id

Article History:

Received: 2022-12-24, Accepted: 2022-06-06, Published: 2022-06-24

Abstract

The issue discussed in this article is related to the participatory leadership style of a school principal in the elementary education system during the Covid-19 pandemic. The objectives of this research were: 1) analyzing the participatory leadership style applied in the education field, 2) analyzing the extent to which participatory leadership style could be the best alternative in the elementary education system during the COVID-19 pandemic. The method used in this writing was a literacy study, in which the author reviewed 20 journal articles and additional reference sources from 5 books. From these various sources, it was finally possible to bring scientific arguments from the researcher. From the results of the study of the existing reference sources, it showed that: 1) the participatory leadership style in education was a leadership style that focused on the efforts of a leader, in this case was the principal, to involve the participation of its members in every process in the organization, including the decision-making process. 2) The participatory leadership style in education field could be used as the best alternative in the elementary education system in the COVID-19 pandemic because in this difficult situation, leaders needed to apply the principles of acceptance, delegation, and participation so that all challenges could be handled well, including in elementary education field.

Keywords: *Participative Leadership, Elementary Education, Education in the Era of the Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Isu pokok yang diangkat dalam artikel ilmiah ini adalah terkait dengan gaya kepemimpinan partisipatif seorang kepala sekolah pada sistem penyelenggaraan pendidikan dasar di era pandemi covid-19. Tujuan dari artikel ilmiah ini yaitu: 1) Menganalisis gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan dalam dunia pendidikan, 2) Menganalisis sejauh mana gaya kepemimpinan partisipatif mampu menjadi alternatif terbaik dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dasar di era pandemi covid-19. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah studi literasi, dimana penulis melakukan telaah 20 artikel jurnal, yang kemudian dikuatkan dengan adanya sumber referensi tambahan dari 5 buku. Dari berbagai sumber tersebut, akhirnya dapat memunculkan argumen ilmiah dari penulis. Dari hasil telaah sumber referensi yang ada tersebut, didapatkan hasil bahwa: 1) Gaya kepemimpinan partisipatif dalam dunia pendidikan merupakan merupakan gaya kepemimpinan yang menitikberatkan kepada usaha seorang pemimpin yang dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dalam melibatkan partisipasi para anggotanya dalam setiap proses yang terjadi dalam sebuah organisasi, termasuk proses pengambilan keputusan. 2) Gaya kepemimpinan partisipatif dalam dunia pendidikan mampu dijadikan sebagai alternatif terbaik dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dasar di era pandemi covid-19 karena di situasi yang serba susah ini, pemimpin perlu untuk menerapkan asas keterbukaan, delegatif, dan juga partisipatif sehingga semua tantangan yang muncul dapat diatasi dengan baik secara bersama-sama, tak terkecuali dalam ranah Pendidikan dasar.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Partisipatif, Pendidikan Dasar, Pendidikan di Era Pandemi Covid-19*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu interaksi social, dimana terdapat proses mempengaruhi antara pemimpin dan bawahan atau anggota yang ada dalam suatu komunitas social, atau organisasi. Masalah kepemimpinan merupakan salah satu unsur yang sering diperbincangkan saat ini. Seorang pemimpin merupakan tokoh penggerak, individu yang memiliki otoritas untuk memimpin, dan kepemimpinan adalah seni dan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi anggota dalam melakukan suatu tindakan dalam lingkup wadah yang sama, yaitu organisasi.

Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fiedler yang dikutip oleh (Prasetyo, 2006) dalam bukunya, menjelaskan bahwa kinerja kepemimpinan sangat bergantung pada organisasi maupun gaya kepemimpinan yang sedang dianut oleh seorang pemimpin yang bersangkutan. Lebih lanjut, gaya kepemimpinan merupakan sebuah cara yang dipergunakan dalam suatu proses kepemimpinan yang diimplementasikan dalam perilaku seorang pemimpin dalam rangka mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu tindakan yang dikehendaki, sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Seiring dengan berjalannya waktu, gaya kepemimpinan yang ada di dunia ini berkembang menjadi cukup banyak. Ada gaya kepemimpinan yang bersifat memaksa serta menempatkan pemimpin menjadi satu-satunya pemegang kendali dalam mengambil keputusan dalam organisasi, ada gaya kepemimpinan dengan pendekatan kemanusiaan yang memberikan kesempatan organisasi untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik antar anggota yang ada di dalamnya. Ada juga gaya kepemimpinan dimana fokusnya adalah menciptakan budaya organisasi yang kondusif, dimana anggota merasa diberdayakan dan didorong untuk mencoba dan mempelajari hal-hal baru untuk sama-sama berkembang sejalan dengan perkembangan organisasi. Semua itu merupakan pilihan yang hanya dapat dikendalikan oleh peran yang ada pada diri seorang pemimpin.

Dalam tulisan artikel ilmiah ini, gaya kepemimpinan yang menjadi titik berat pembahasan adalah gaya kepemimpinan partisipatif, dimana lebih cenderung mementingkan unsur keikutsertaan seorang anggota dalam berjalannya suatu organisasi, baik dalam hal pengambilan suatu keputusan, pendelegasian kewenangan atau pekerjaan, mendorong partisipasi seorang anggota dalam menjalankan roda kepemimpinan dalam suatu organisasi, serta memperhatikan umpan balik atau *feedback* yang diberikan oleh seorang anggota.

Kepemimpinan partisipatif berhubungan dengan digunakannya berbagai prosedur pengambilan keputusan yang memberikan ruang kepada para anggota untuk dapat berpartisipasi atau bahkan mengubah dan memberikan pengaruh terhadap keputusan yang akan diambil oleh seorang pemimpin. Istilah lain yang dirumuskan (Hasan Basri, 2015) adalah bahwa istilah yang biasanya digunakan untuk mengacu kepada aspek-aspek kepemimpinan partisipatif adalah termasuk konsultasi, pembuatan dan pengambilan keputusan secara bersama-sama, pembagian kewenangan dan kekuasaan, desentralisasi, serta manajemen yang dijalankan secara demokratis. Basri juga menyimpulkan bahwa kepemimpinan partisipatif merupakan cara memimpin yang memungkinkan para anggota turut serta dalam proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya, Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting dan memiliki peran dalam pembangunan suatu bangsa. Jika Pendidikan yang ada dalam suatu bangsa baik, maka sumberdaya manusia yang ada di dalamnya juga akan menjadi baik. Hal ini akan mempengaruhi kemajuan bagi suatu bangsa, karena apabila hasil dalam proses sebuah Pendidikan gagal, maka kemajuan juga akan menjadi sesuatu yang batal untuk terlaksana. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 tentang Pendidikan, disebutkan bahwa: 1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang. Berdasarkan hal tersebut, maka Pendidikan merupakan hal yang sangat vital

dan penting, sehingga seluruh warga negara, tanpa terkecuali, berhak untuk mendapatkan akses dan juga layanan Pendidikan tersebut. Oleh karenanya, Pendidikan perlu diperhatikan dan dibangun sedemikian rupa agar sumberdaya manusia dalam suatu negara menjadi lebih berkualitas.

Salah satu hal yang menjadi indikator dalam hal peningkatan kualitas penyelenggaraan Pendidikan bagi suatu bangsa adalah adanya suatu proses yang terjadi di dalam sebuah tempat yang dinamakan sebagai sekolah. Sekolah merupakan suatu sistem interaksi social yang terorganisir, yang terdiri dari orang-orang yang saling berinteraksi dan terikat satu sama lain dalam sebuah hubungan organisasi. Sebagai sebuah sistem social, (Arita Marini, 2016) menjelaskan bahwa sekolah merupakan tempat yang dicirikan oleh hubungan yang saling terkait dan bergantung antarbagian yang merupakan jaringan atas hubungan social yang bersifat kompleks serta memiliki budaya yang unik. Sekolah merupakan medium yang dimanfaatkan untuk melakukan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa, sehingga diharapkan tujuan Pendidikan yang dicita-citakan dapat terwujud dengan baik dan benar.

Saat ini, pandemic covid-19 yang melanda seluruh negara di belahan dunia termasuk Indonesia memiliki dampak yang sangat luar biasa terhadap berbagai sector, baik sector kesehatan, ekonomi, politik, social, tak terkecuali juga sector Pendidikan. Dunia Pendidikan juga ikut terdampak akibat adanya virus tersebut, sehingga membuat seluruh aktivitas Pendidikan menjadi lumpuh dan memaksa seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa harus dilakukan secara tatap maya (*daring/online*).

Menurut Sungkono (2005), pembelajaran yang dilakukan secara tatap maya atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini memanfaatkan teknologi internet dalam pelaksanaannya. Baik guru, siswa, bahkan orangtua diharapkan dapat saling bahu-membahu dan bersinergi dalam rangka mendukung adanya sistem pembelajaran ini. Sistem pembelajaran jarak jauh ini diterapkan dengan mempertimbangkan unsur keselamatan masing-masing pihak yang terlibat dalam pembelajaran di tengah kondisi penyebaran virus corona yang semakin parah dan mengalami lonjakan kasus yang signifikan. Sebenarnya, sistem daring ini menjadi salah satu penerapan media yang sudah dipraktikkan di beberapa sekolah-sekolah maju dalam kegiatan pembelajaran sehari-harinya.

Akan tetapi, bagi sekolah-sekolah yang lain, pembelajaran daring ini masih menjadi sesuatu yang relative baru, bahkan masih asing, yang mau tidak mau harus mereka terapkan sebagai alternatif atas permasalahan yang ada di situasi pandemic seperti saat ini. Beberapa kendala masih ditemukan di banyak sekolah yang baru menerapkan sistem pembelajaran ini, tak terkecuali dalam jenjang pendidikan dasar. Kendala-kendala tersebut berhubungan dengan rendahnya daya serap para siswa atas materi yang mereka terima, sehingga dibutuhkan partisipasi aktif dari guru dalam rangka meningkatkan pembelajaran mandiri, juga menyiapkan materi-materi yang lebih interaktif sebagai stimulus agar siswa dapat menyerap materi dengan baik. Para pelaku dalam dunia pendidikan dipaksa untuk menemukan solusi atas permasalahan baru yang terjadi, guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan tetap memperhatikan unsur keselamatan yang ada.

Dalam hal ini, kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam melaksanakan tanggung jawab secara penuh terhadap proses kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran secara langsung dalam memimpin, mengarahkan, dan mengambil sebuah keputusan yang akan dilaksanakan bersama, serta melakukan control atas jalannya suatu sistem penyelenggaraan Pendidikan yang ada dalam Lembaga yang dibawahinya. Kepala sekolah harus bisa memahami potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap guru dalam mendukung sistem pembelajaran tersebut, sehingga dapat berkolaborasi secara partisipatif dalam mengatasi berbagai kendala dan tantangan yang hadir di era pandemic covid-19 yang memberikan efek luar biasa dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ilmiah ini memuat sebuah penelitian dengan pendekatan studi literatur (*library research*) yang berjudul “Implementasi Gaya Kepemimpinan Partisipatif dalam Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19” dan memiliki beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana gaya kepemimpinan partisipatif yang diterapkan dalam dunia pendidikan?, 2) Sejauh mana gaya kepemimpinan partisipatif mampu menjadi alternatif terbaik dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dasar di era pandemi covid-19?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur atau yang biasanya disebut dengan riset kepustakaan (*library research*). Studi literatur yang dilakukan yakni dengan melakukan telaah 20 jurnal, dimana berasal dari jurnal nasional dan juga internasional. Selain itu, penulis juga melakukan telaah 5 buku sebagai bagian dari referensi tambahan bagi penulis untuk melakukan penulisan artikel ilmiah ini. Bentuk telaah yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan perbandingan hasil dari tiap-tiap artikel jurnal yang diselaraskan dengan argument yang terdapat dalam buku untuk menemukan keterkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga menghasilkan unsur kebaharuan (*novelthy*) dari penulis.

Meski merupakan sebuah penelitian, namun penelitian dengan menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) tidak harus turun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan para responden maupun informan penelitian. Data-data yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh melalui sumber telaah Pustaka atau dokumen-dokumen yang relevan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dirumuskan (Zed, 2014), yang mengatakan bahwa pada pendekatan studi literatur (*library research*), penelusuran kepustakaan tidak hanya digunakan sebagai langkah awal dalam menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) saja, namun sekaligus memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk digunakan sebagai bahan dalam memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.

PEMBAHASAN

Hakikat Kepemimpinan Partisipatif

Secara etimologis, kepemimpinan merupakan terjemahan dari istilah yang didapatkan dalam Bahasa Inggris “*Leadership*”. Sementara itu, kata kepemimpinan menurut (Sagala, 2009) memiliki akar dari kata pemimpin, yaitu seseorang yang dikenal sebagai individu yang mempengaruhi para anggotanya, untuk merealisasikan apa yang telah menjadi visinya. Selanjutnya, secara terminologi dalam ensiklopedia umum dijelaskan bahwa kepemimpinan merupakan hubungan yang erat antara seseorang dengan sekelompok manusia yang disebabkan karena adanya kepentingan bersama, yang ditandai dengan adanya tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari seorang individu. Kemudian, House et al. dalam (Yukl, 2010) mendefinisikan bahwa kepemimpinan sebagai suatu kemampuan seorang individu yang disebut pemimpin untuk mempengaruhi, memberikan motivasi, dan membuat orang lain mampu untuk memberikan kontribusinya dalam rangka mencapai efektivitas dan keberhasilan organisasi.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat diperoleh penjabaran bahwa terdapat beberapa unsur penting yang ada dalam kepemimpinan, diantaranya:

1. Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok dalam sebuah wadah yang sama, yaitu organisasi.
2. Kepemimpinan merupakan suatu proses mengarahkan tingkah laku dan perbuatan orang lain, baik individu maupun kelompok dalam sebuah wadah yang sama, yaitu organisasi.

3. Kepemimpinan merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan bersama suatu organisasi.

Oleh karena itu, diperoleh suatu pemahaman bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan sebuah kemampuan menggerakkan, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain agar bersedia menerapkan perilaku, serta melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian seorang pemimpin dalam rangka mengambil sebuah keputusan tentang hal yang harus dilakukan. Kepemimpinan juga merupakan sebuah pola interaksi antara dua belah pihak, yang disebut sebagai seorang pemimpin dan individu atau kelompok yang dipimpinnya.

Salah satu teori kepemimpinan yang berkembang dalam dunia Pendidikan adalah kepemimpinan partisipatif, dimana (Rohmat, 2010) menyebutnya sama dengan gaya kepemimpinan demokratis, yang merupakan gaya kepemimpinan yang menitikberatkan kepada usaha seorang pemimpin dalam melibatkan partisipasi para anggotanya dalam setiap proses yang terjadi dalam sebuah organisasi, termasuk proses pengambilan keputusan. Sederhananya, kepemimpinan partisipatif didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin mengikutsertakan para anggota ke dalam proses-proses yang ada dalam perjalanan suatu organisasi, termasuk proses pengambilan keputusan.

Kepemimpinan partisipatif dalam bidang Pendidikan (Lestari, 2016) dapat memberikan beberapa keunggulan jika diterapkan dengan baik dan benar, yaitu:

- 1) Kualitas keputusan yang diambil cenderung meningkat. Hal ini mengingat keputusan yang diambil adalah melibatkan anggota yang bisa jadi memiliki informasi dan pengetahuan yang mungkin tidak dimiliki oleh pemimpin yang ada dalam suatu organisasi.
- 2) Tingkat penerimaan keputusan tinggi. Seorang anggota yang memiliki pengaruh dan partisipasi dalam sebuah proses pengambilan keputusan akan cenderung berpersepsi bahwa keputusan yang telah diambil adalah sebuah keputusan yang sesuai dengan apa yang diharapkannya, sehingga timbul motivasi untuk mengimplementasikan keputusan yang telah disepakati dengan baik dan optimal.
- 3) Kepuasan terhadap proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan asumsi bahwa manusia cenderung akan merasa diperlakukan dengan hormat apabila diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum dan dilibatkan secara partisipatif dalam suatu proses pengambilan keputusan.
- 4) Pengembangan keterampilan anggota. Pengalaman ikut andil dalam proses pembuatan keputusan yang kompleks dapat mengembangkan keahlian dan keyakinan pada diri seorang anggota. Besarnya manfaat ini diperoleh tergantung atas besarnya keterlibatan seorang anggota dalam proses diagnosa sumber masalah, menghasilkan solusi yang memungkinkan, mengevaluasi solusi yang ada untuk mencari jalan terbaik, dan merencanakan cara implementasinya. Seorang anggota yang terlibat dalam keseluruhan proses akan belajar lebih banyak dan berkembang, dibanding anggota yang hanya memiliki kontribusi di satu aspek saja. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik antar sesama anggota dalam suatu organisasi.

Pendidikan Dasar

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Usaha sadar dan terencana memiliki makna bahwa Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sengaja, dan direncanakan secara matang melalui proses kerja intelektual. Oleh karenanya, pada setiap jenjang manapun, kegiatan yang ada di dalam Pendidikan harus dilakukan secara sadar dan melalui proses perencanaan yang maksimal, baik dalam lingkup makro (Nasional), meso (Regional/Provinsi), dan mikro (Institusional/Sekolah).

Setiap jenjang Pendidikan perlu untuk memperhatikan hal tersebut, tak terkecuali jenjang pendidikan dasar. Menurut (Suharjo, 2006), sekolah dasar pada dasarnya merupakan Lembaga Pendidikan yang berjenjang, dimana menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Ihsan, 2008) yang menyatakan bahwa sekolah dasar sebagai satu kesatuan yang dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun. Berbeda dengan hal tersebut, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memaknai bahwa Pendidikan dasar adalah jenjang yang harus dijalani oleh warga negara yang berusia 7-15 tahun, dimana hal tersebut jika dikalkulasikan adalah masuk antara jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs). Hal tersebut tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat 2, yang mengatakan bahwa Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan dasar merupakan jenjang Pendidikan yang melandasi jenjang Pendidikan menengah.

Mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan seluruh potensi dirinya memiliki adanya pengerucutan istilah dari Pendidikan menjadi pembelajaran. Berbicara tentang mewujudkan suasana belajar, tidak dapat dilepaskan dari upaya penciptaan suasana dan lingkungan belajar yang mencakup: 1) lingkungan fisik seperti bangunan sekolah, ruang kelas, perpustakaan laboratorium, dan lingkungan fisik lainnya; 2) lingkungan social psikologis, seperti komitmen, kerjasama, ekspektasi prestasi, kreativitas dan inovasi, serta aspek-aspek social yang lainnya yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajarannya. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan social psikologis, keduanya dirancang agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya, dimana menuntut guru untuk dapat melakukan pengelolaan kelas (*classroom management*) dengan cukup baik. Dalam hal ini pula, tampak jelas bahwa guru memiliki peran yang cukup penting sebagai seorang fasilitator pembelajaran bagi siswa. Dan hal ini juga sangat terkait dengan gaya kepemimpinan yang dipilih oleh seorang kepala sekolah.

Upaya untuk mewujudkan suasana pembelajaran lebih ditekankan kepada penciptaan kondisi yang baik dalam proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa. Sedangkan proses pembelajaran lebih mengutamakan kepada upaya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau kompetensi yang dimiliki oleh seorang siswa. Dalam konteks pembelajaran yang dilakukan oleh guru ini, maka guru pada setiap jenjang Pendidikan tak terkecuali Pendidikan dasar harus mampu untuk mengelola pembelajaran (*learning management*) yang mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan juga penilaian proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat ketercapaian proses pembelajaran pada setiap jenjang yang ada.

Sama seperti dalam mewujudkan suasana pembelajaran, proses pembelajaran yang ada pun seyogyanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang dikemas dalam bingkai model dan strategi pembelajaran yang aktif, yang juga didukung dan ditopang oleh peran seorang guru sebagai seorang fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya. Pendidikan juga perlu dilandaskan atas dimensi ketuhanan, pribadi dan social. Ini berarti, Pendidikan yang dikehendaki bukanlah Pendidikan sekuler, bukan pula Pendidikan yang sosialistik, tetapi Pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga dimensi yang ada tersebut. Jika belakangan ini gencar disosialisasikan pendidikan karakter, dengan melihat pokok pikiran yang ketiga dari definisi pendidikan ini maka sesungguhnya pendidikan karakter sudah implisit dalam pendidikan, jadi bukanlah sesuatu yang baru. Selanjutnya, tujuan-tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan pendidikan di bawahnya (tujuan level meso dan mikro) dan dioperasionalkan melalui tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung dan sepenuhnya oleh guru dalam proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan – tujuan pada tataran operasional memiliki arti yang strategis bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, kita melihat bahwa dalam definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, nampaknya tidak sebatas hanya menggambarkan apa makna pendidikan, tetapi memiliki makna dan implikasi yang luas tentang siapakah sosok pendidik yang sesungguhnya, siapa pula sosok peserta didik (siswa) itu, bagaimana langkah seharusnya yang perlu dilakukan dalam mendidik, dan apa yang ingin dicapai oleh Pendidikan yang dilaksanakan tersebut, melalui berbagai jenjang, tak terkecuali jenjang Pendidikan Dasar.

Pendidikan di Era Pandemi Covid-19

Pandemi yang melanda seluruh wilayah di dunia ini memberikan dampak yang signifikan pada berbagai macam aspek kehidupan. Baik negara maju maupun negara berkembang juga terkena dampak penyakit virus corona. (Supriyadi, 2020) mengatakan bahwa pandemi virus corona (Covid-19) adalah jenis virus baru yang menyerang kekebalan tubuh manusia yang dapat menyebabkan kematian. Covid-19 menyerang siapa saja pada usia berapa pun. Salah satu sektor yang terkena dampak adalah pendidikan (Mustajab & Fawa'iedah, 2020). Pendidikan sangat penting, namun Keberadaan Covid-19 merupakan hal yang menantang yang harus dihadapi bersama oleh semua negara, termasuk Indonesia. Covid-19 terdeteksi masuk ke Indonesia pada Februari 2020, dimana saat itu hanya sedikit orang yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Selanjutnya jumlah orang yang terinfeksi terus meningkat dari hari ke hari, sehingga mengakibatkan krisis yang nyata (Sudika, 2020). Dalam Undang-Undang Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana upaya untuk menciptakan suasana proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, kompetensi sosial, dan keterampilan yang dibutuhkan olehnya, bangsa dan negara. Dari beberapa tujuan yang terkandung dalam undang-undang tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang harus dilaksanakan dan hak bagi setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu untuk mendapatkan yang tepat pendidikan, warga negara berhak memilih lembaga pendidikan yang sesuai dengan keinginan dan harapan mereka (Hasanah, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia akhirnya mengeluarkan kebijakan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pendidikan kebijakan di masa darurat penyebaran virus corona (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), yang menyatakan beberapa hal sebagai berikut; a) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai Covid-19, b) Pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh atau *online* dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa membuatnya beban untuk menyelesaikan semua pencapaian kurikulum untuk kelulusan atau kelas promosi, c) Diberikan produk atau bukti kegiatan belajar di rumah umpan balik kualitatif dan berguna oleh guru, tanpa diharuskan untuk memberikan skor kuantitatif, d) Tugas dan kegiatan belajar dari rumah dapat bervariasi antara

siswa, sesuai dengan keinginan dan keadaan masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan fasilitas atau akses belajar di rumah (Alami, 2020).

(Djumiko et al., 2020) berpendapat bahwa selama pandemi Covid-19, Semangat keikhlasan dan pengabdian dari kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam mendorong peningkatan baik dari pemangku kepentingan dan partisipasi warga sekolah. Manifestasi dari semangat keikhlasan dan pengabdian menggambarkan adanya rasa empati terhadap krisis yang sedang dihadapi semua orang di dunia. Empati dipahami sebagai kemampuan untuk memahami kebutuhan orang lain, yang berarti memahami dengan benar pikiran dan perasaan orang lain.

(Ats-Tsauri & Munastiwi, 2020) menyarankan, strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah/madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran di era Covid-19 adalah; 1) Menerapkan penilaian siswa secara *online*, sehingga pembelajaran dapat tetap dilakukan oleh guru di sekolah, 2) Memprogram, menyusun, menentukan dan melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang berdampak besar kesempatan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, 3) Menambah program-program yang dapat dilakukan langsung di rumah, dan 4) Memberikan pemahaman kepada siswa dan guru tentang pembelajaran *online* (pembelajaran jarak jauh). Oleh karena itu, kepala sekolah/madrasah mengadopsi kebijakan pembelajaran yang dapat dilakukan secara *online* melalui *platform* dan media sosial selama pandemi Covid-19.

Pembelajaran online merupakan pembelajaran jarak jauh melalui media sosial yang sudah kredibel. Siswa dan guru dapat mendiskusikan materi pelajaran dengan teman satu kelompoknya. Media pembelajaran yang digunakan biasanya adalah *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Google Meet*, *Team*, dan lain sebagainya. Pembelajaran *online* membutuhkan tanggung jawab pribadi, kemandirian dan kesabaran karena seseorang hanya bisa dirinya sendiri. Mereka harus mengunduh dan membaca materi, menjawab pertanyaan atau kuis dan menyerahkan tugas secara mandiri.

Pembelajaran *online* menyediakan berbagai media pembelajaran, seperti video yang terhubung dengan media lain seperti *YouTube*, konferensi video, jurnal ilmiah, atau topik yang diatur secara digital (Amalia & Fatonah, 2020). Pembelajaran *online* dapat digunakan sebagai pembelajaran jarak jauh secara alami bencana yang memberlakukan aturan jarak sosial. Jarak sosial diberlakukan oleh pemerintah untuk membatasi interaksi manusia secara langsung dan menghindari orang dari keramaian agar tidak terjadi penyebaran Covid-19 (Syarifudin, 2020). Pengajaran dan kegiatan pembelajaran dalam konteks tatap muka untuk sementara dihentikan dengan adanya kebijakan dari pemerintah. Pembelajaran tatap muka adalah diganti dengan sistem pembelajaran online oleh pemerintah, menggunakan aplikasi yang mendukung kegiatan belajar mengajar (Sudarsana et al., 2020).

Tujuan pembelajaran *online* adalah untuk memberikan bantuan belajar yang berkualitas dalam jaringan yang terbuka dan akurat agar dapat menjangkau lebih luas dan lebih banyak lagi tempat belajar yang menarik. Pembelajaran *online* adalah sistem yang diterapkan tanpa pertemuan tatap muka, tetapi menggunakan platform yang dapat mendukung proses proses belajar mengajar meskipun dilakukan secara *online* (Sofyana & Rozaq, 2019).

Implementasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran vital sebagai pemimpin dalam menciptakan suasana Pendidikan yang bermakna dan memastikan bahwa siswa tetap menerima proses pembelajaran dengan baik, ditengah situasi yang tak menentu seperti saat ini. Sebagai seorang tenaga kependidikan, menurut Mulyasa (Muktiana, 2018), Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis yaitu sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator* dan *motivator*". Dalam penelitian ini, peran strategis kepala sekolah sebagai seorang *leader* yang akan dibahas lebih lanjut. Sebagai seorang pemimpin

(*leader*), kepala sekolah harus memiliki jiwa kepemimpinan karena jiwa kepemimpinan akan mencerminkan sikap, perilaku dan kemampuannya untuk memimpin bawahannya. Menurut (Kartono, 2011) pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu. Pemimpin menurut Jhon Gage Allee (dalam Kartono, 2011) adalah pemandu, penunjuk, penuntun, komandan.

Pemimpin adalah sosok penting yang memiliki kecakapan dan kelebihan khusus, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas demi pencapaian suatu tujuan. Jadi, pemimpin adalah orang yang mempunyai kelebihan sebagai bakat sehingga ia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan, serta kemampuan mengajak orang lain untuk bersama-sama mencapai tujuan bersama. Menurut George R Terry (dalam Fahmi, 2013:20) ada 8 (delapan) karakteristik pemimpin, yaitu: (1) Energi, (2) Stabilitas emosi, (3) *Human relationship*, (4) *Personal motivation*, (5) *Communication skill*, (6) *Teaching skill*, (7) *Social skill*, (8) *Technical competent*.

Semua karakter yang telah disebutkan di atas sangat menentukan kemampuan seorang pemimpin untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Semakin lengkap karakter-karakter tersebut dimiliki seseorang, maka semakin besar dan kuat kemampuannya untuk menjadi seorang pemimpin. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil dan sedikit karakter-karakter tersebut ada pada seseorang, menunjukkan bahwa ia kurang mempunyai kemampuan sebagai seorang pemimpin. Kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin untuk mengajak orang lain melakukan kegiatan tertentu dalam mencapai tujuan dikatakan sebagai kepemimpinan.

Pandemic covid-19 memberikan banyak pengaruh yang memaksa adanya sebuah perubahan, yang tidak dapat kita semua dihindari. Pandemi covid-19 telah mengubah segalanya, sebagai contoh bidang ekonomi (Allen & Mirsaeidi, 2020), kehidupan sosial (Harahap, 2020), maupun pendidikan (James & Thériault, 2020). Dalam hal ini, kepemimpinan partisipatif dalam pendidikan pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan dalam pendidikan, terutama memberikan delegasi dan aspek partisipatif agar dapat dicapai tujuan pendidikan atau sekolah secara efektif dan efisien. Disaat kondisi yang sedang tak menentu seperti sekarang ini, seorang pemimpin -yang dalam kasus ini adalah kepala sekolah-, harus mampu menjadi seseorang yang harus selalu siap menghadapi suasana yang terjadi, termasuk menerima baik dan buruknya sebuah keadaan. Hal yang perlu dilakukan dalam hal ini, salah satunya yaitu dengan menanamkan kepercayaan kepada orang-orang yang bersangkutan, dengan tetap menjaga kesehatan, dan kemudian membuat perencanaan yang dilakukan dengan berbagai persiapan yang matang. Artinya, sosok kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan partisipatif haruslah mampu untuk bertukar pikiran tentang strategi yang terjadi pada masa pandemi, berkomunikasi dengan baik, menghargai segala upaya yang telah dan akan dilakukan bersama, serta kolaborasi yang baik bersama dengan guru-guru yang ada, termasuk melibatkan peran para guru dalam setiap proses pengambilan keputusan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dalam situasi seperti saat ini, semua aspek yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan haruslah mampu adaptif untuk melakukan sebuah perubahan yang memaksa. Unsur kolaboratif dan partisipatif sangatlah diperlukan, yaitu dengan tetap mampu bekerja dengan maksimal, serta dapat melihat celah dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh para sumber daya manusia yang ada dalam suatu lembaga pendidikan, demi terciptanya proses adaptasi yang maksimal. Dengan upaya inilah, diharapkan semua tantangan dapat dihadapi bersama-sama dengan baik, sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai secara optimal, sehingga tidak ada satupun pihak yang dirugikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah dari beberapa sumber referensi yang ada tersebut, didapatkan hasil bahwa: 1) Gaya kepemimpinan partisipatif dalam dunia pendidikan merupakan merupakan gaya kepemimpinan yang menitikberatkan kepada usaha seorang pemimpin yang dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dalam melibatkan partisipasi para anggotanya dalam setiap proses yang terjadi dalam sebuah organisasi, termasuk proses pengambilan keputusan. Sederhananya, kepemimpinan partisipatif didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan dimana seorang pemimpin mengikutsertakan para anggota ke dalam proses-proses yang ada dalam perjalanan suatu organisasi, termasuk proses pengambilan keputusan., 2) Gaya kepemimpinan partisipatif dalam dunia pendidikan mampu dijadikan sebagai alternatif terbaik dalam sistem penyelenggaraan pendidikan dasar di era pandemi covid-19 karena di situasi yang serba susah ini, pemimpin perlu untuk menerapkan asas keterbukaan, delegatif, dan juga partisipatif sehingga semua tantangan yang muncul dapat diatasi dengan baik secara bersama-sama, tak terkecuali dalam ranah Pendidikan dasar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian, juga berdasar faktor keterbatasan penulis dalam penggalian data secara komprehensif terkait seluruh komponen kepemimpinan partisipatif dalam lingkup Pendidikan dasar di Era Pandemi, maka disini penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji beberapa indikator inti dan indikator penunjang sistem penyelenggaraan Pendidikan Dasar di Era Pandemi Covid-19. Sehingga, untuk kajian-kajian selanjutnya, data yang tersaji memiliki tingkat kesesuaian yang lebih baik lagi seiring berjalannya waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alami, Y. (2020). Media Pembelajaran Daring pada Masa Covid-19. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 2(1), 49–56.
- Allen, M. B., & Mirsaiedi, M. (2020). Health and Economy in COVID-19 Era: a plan for reconstituting long-term economic security. *Frontiers in Public Health*, 8, 235. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00235>
- Amalia, A., & Fatonah, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Dragon Learn pada Era Pandemic Covid-19 (Studi Kasus di MI Ma'had Islam Kopeng). *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 148–164
- Ats-Tsauri, M. S., & Munastiwi, E. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Menentukan Kebijakan Pembelajaran Era Covid 19: Studi Kasus Kepala Madrasah Ibtidaiyah NW Pondok Gedang. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 56–61.
- Basri, Hasan. (2015). *Kepemimpinan Pendidik*. Pustaka Setia, Bandung.
- Djumiko, D., Fauzan, S., & Jailani, M. (2020). Panduan Kepala Sekolah untuk Mengelola Sekolah pada Masa Pandemic Covid-19. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 56-69.
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *ALHIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 11(1), 45-53. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Hasanah, S. M. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Pandemi Covid 19. *INCARE: International Journal of Educational Resources.*, 1(3), 257–279.
- James, N., & Thériault, V. (2020). Adult education in times of the COVID-19 pandemic: Inequalities, changes, and resilience. *Taylor & Francis*. <https://doi.org/10.1080/02660830.2020.1811474>

- Lestari, Andriani. (2016). "Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif dan Komitmen Organisasi Terhadap Efektifitas Implementasi Rencana Strategik Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 13 (1), 114-129.
- Mustajab, M., & Fawa'iedah, Z. (2020). Adapting to Teaching and Learning During Covid-19: A Case of Islamic School's Initiative of Self-regulated Learning. *Jurnal Nadwa*, 14(2), 241-264.
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1). <https://doi.org/10.29240/jpd.v1i1.218>
- Nurman, M. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Sekolah Smp Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *JMP Universitas PGRI Semarang*. 7 (3).
- Rohmat. (2010). Kepemimpinan Pendidikan. STAIN Press, Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. (2009). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kepemimpinan Memberdayakan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Madrasah. Alfabeta, Bandung.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 8(1), 81-86.
- Sudarsana, I. K., Lestari, N. G. A. M. Y., Wijaya, I. K. W. B., Krisdayanthi, A., Andayani, K. Y., Trisnadewi, K., & Aryana, I. M. P. (2020). Covid-19: Perspektif Pendidikan. Medan, Yayasan Kita Menulis.
- Sudika, I. W. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar pada Era Revolusi Industri 4 . 0 dan Pandemi Covid 19. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 113-124.
- Sungkono, (2005). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Majalah Ilmiah*, 1(1), 11-25.
- Supriadi, O. (2020). Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 841-856. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.727>
- Syamsuriadi, S. (2019). Self Management Concept Dalam Kepemimpinan Lembaga Pendidikan. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 871-879. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.423>
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Sosial Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Thornton, K. (2014). Mentors as educational leaders and change agents. *International Journal of Mentoring and Coaching in Education*, 3(1), 18-31. <https://doi.org/10.1108/IJMCE-07-2013-0038>
- Yanti, S. (2020). Analisis Kebijakan Pendidikan. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. <https://doi.org/10.32505/lentera.v1i1.1662>
- Yukl, Gary. (2010). *Leadership in Organizations (7th Edition)*. PT Indeks, Jakarta.
- Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.